

Proses Penciptaan Tari Sesaji di Sanggar Seni Paringga Jati Kabupaten Pati

Devita Octaningtias¹

Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Semarang

Sestri Indah Pebrianti²

Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Semarang

Abstract

Masculinity of Female Javanese Dance Mangkunegaran Style 1944-1987. The Creation Process of Sesaji Dance in Paringga Jati Art Studio, Pati Regency. Sesaji dance is a new creation created by Mr. Budiono. Inspired by a series of earth alms traditions in Pati Regency. The purpose of this study is to know, describe, and describe the process of creating Sesaji Dance in Paringga Jati Raras Art Studio in Pati Regency. The research method used is a qualitative method with a choreological approach, to describe and explain the process of creating Sesaji Dance. Data collection techniques include observation, interview, and documentation stages. Data validity techniques use source triangulation techniques, while data analysis techniques consist of reduction techniques, data presentation, and verification. The results of this study indicate that sesaji dance is a new creation dance danced in pairs by girls. The dance creation process carried out by Mr. Budiono goes through three stages, namely the exploration stage, which is an exploration of motion including exploration of ideas derived from the earth alms tradition. Exploration of motion focuses on the use of cloth properties, bokor, rice, then exploration of content that describes gratitude for the community's harvest. The improvisation stage can be seen from the use of cloth props that are stretched, wrapped, rolled, and pulled. The composition stage is the stage of refinement or evaluation of the exploration and improvisation process of Sesaji Dance.

Keywords: Proses Penciptaan, Sanggar Seni Paringga Jati Raras, Tari Sesaji

Pendahuluan

Kabupaten Pati merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah secara geografis terletak di 6°44'56,80" LS 111°02'06,96" BT dengan luas wilayah keseluruhan 1.419,07 km² yang terbagi menjadi 21 kecamatan dan 405 desa yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Jepara dan laut Jawa di sebelah utara, Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Blora di sebelah selatan, Kabupaten Kudus dan kabupaten Jepara di sebelah barat, serta Kabupaten Rembang dan laut Jawa di

sebelah timur (Tryasmara et al., 2017). Selain itu Kabupaten Pati terkenal juga memiliki potensi besar dalam bidang pertanian. Slogan Pati Bumi Mina Tani sangat tepat diberikan untuk daerah ini mengingat banyaknya masyarakat di Kabupaten Pati bekerja sebagai petani, serta menghasilkan komoditi pertaniannya seperti padi, jagung, ketela, dan kelapa (Sitindaon, 2017).

Kabupaten Pati juga terkenal masyarakatnya yang kental dengan kesenian. Terbukti dengan adanya beberapa sanggar seni seperti Sanggar

¹ Alamat korespondensi: Sekaran, Kec. Gn. Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah 50229, Tlp. 081388700971, E-mail: deviita.p10@students.unnes.ac.id, noun.sestri@mail.unnes.ac.id

Seni Paringga Jati Raras, Sanggar Pandu, Sanggar Tondo Negro, Sanggar Nakula Sadewa, Sanggar Diyas Budaya, Sanggar Galih Budaya, dan sanggar-sanggar lain. Salah satu sanggar yang masih eksis dan sering melakukan kegiatan pentas di Kabupaten Pati adalah Sanggar Seni Paringga Jati Raras yang terletak di Desa Semampir Rt 02 Rw 01, Kecamatan Pati, Kabupaten Pati. Setiap event ataupun kegiatan yang diadakan Kabupaten Pati, contohnya HUT Pati dipercayakan kepada Sanggar Paringga Jati Raras untuk mengisi acara tersebut. Sanggar tersebut dikelola oleh Bapak Budiono S,Sn. Beliau adalah ketua Sanggar Seni Paringga Jati Raras yang telah menciptakan berbagai macam karya tari, salah satunya yaitu Tari Sesaji.

Tari Sesaji diciptakan pada tahun 2016 oleh Budiono S. Sn yang saat itu bertujuan untuk mengikuti perlombaan Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) tingkat SMA di Kabupaten Pati. Koreografer ingin menunjukkan bahwa karya Tari Sesaji layak maju ke tingkat selanjutnya dari SMA lain yang ada di Kabupaten Pati. Dibuktikan dalam perlombaan tersebut Tari Sesaji mendapatkan juara 1 dan lanjut mengikuti perlombaan tingkat Provinsi Jawa Tengah. Ide penciptaan Tari Sesaji terinspirasi dari serangkaian proses upacara ritual *sedekah bumi*, yang mana kegiatan tersebut sebagai ucapan terimakasih kepada Dewi Sri yang telah di percayai masyarakat menyuburkan tanah sehingga petani memperoleh hasil panen melimpah. Didukung dengan profesi masyarakat Kabupaten Pati yaitu mayoritas bekerja sebagai petani.

Tari kreasi adalah jenis tari yang koreografernya masih bertolak dari tari tradisional atau pengembangan dari pola-pola tari yang sudah ada. Penyebab terbentuknya tari kreasi dipengaruhi oleh gaya tari daerah, local, dan negara lain hingga mampu menghasilkan kreativitas dalam penciptaan tari (Jazuli, 2021). Tari Sesaji merupakan tari kreasi yang berlatar belakang dari serangkaian *sedekah bumi*. Pada serangkaian kegiatan *sedekah bumi* ada sebuah hiburan untuk masyarakat berupa Tari Tayub. Tari tayub sendiri biasanya dipertunjukkan pada berbagai hajat masyarakat, terutama sebagai

sarana upacara ritual bersih desa, ataupun acara adat lainnya (Widyastutieningrum, 2007).

Penari Tayub disebut *Ledhek*. Bentuk gerak pada Tari Tayub yaitu seorang penari yang bergerak tanpa memiliki alur dan gerak yang baku di dampingi warga yang ikut ngibing menemani. Koreografer memiliki ide gerak yang tidak tertata hingga akhirnya mencoba untuk mengembangkan dan menata gerak melalui proses eksplorasi, improvisasi, komposisi, maka terbentuk Tari Sesaji. Oleh sebab itu, terciptalah Tari Sesaji dimana tarian tersebut lebih tersusun dan gerak yang digunakan pengembangan dari Tari Tayub.

Asal mula nama Tari Sesaji diambil dari proses ritual *sedekah bumi* dimana masyarakat menyajikan berbagai makanan sesaji yang mana berisi berbagai macam sayur-sayur hasil bumi, tumpeng, jajan pasar, dan bunga 7 rupa beserta telur kampung, sehingga terciptalah tarian Sesaji. Inovasi baru yang diciptakan oleh bapak Budiono S,Sn. pada Tari Sesaji yaitu bertujuan agar lebih mengedepankan unsur bentuk tari, mengubah pikiran negatif masyarakat terhadap hiburan tari tayub, dan lebih menekankan masyarakat mengarah pada nilai bersyukur atas hikmat yang diberikan Tuhan atas hasil panen.

Menurut bapak Budiono selaku koreografer yang mengamati perkembangan tari tayub di daerah Pati, berpendapat bahwa seiring berkembangnya waktu tari tayub menyebabkan masyarakat berpikir negatif. Hal tersebut dikarenakan penari tayub atau yang biasanya disebut *ledhek* di *jogetin* para warga laki-laki dengan bergantian, maka Bapak Budiono menciptakan inovasi baru dalam wujud Tari Sesaji untuk mengubah pandangan masyarakat dari negatife menjadi positif. Koreografer Tari Sesaji juga memiliki maksud dan tujuan kepada masyarakat bahwa adanya Tari Sesaji ini akan mengembangkan dan mengingatkan selalu masyarakat akan tradisi *sedekah bumi* yang ada di Kabupaten Pati. Tari Sesaji ini sebuah pengembangan dari gerak tari gaya Surakarta, dimana koreografer mempunyai prinsip tidak pernah meninggalkan gerak tari gaya Surakarta dalam setiap karya baru yang diciptakan termasuk Tari Sesaji. Dari sisi sepasang penari Tari Sesaji juga menggambarkan sosok Dewi Sri

dan salah satu masyarakat yang percaya adanya Dewi Sri. Dimaknai dari interaksi kedua penari yang memerlukan kepekaan dan satu rasa karena tempo dan hitungan gerakannya energik dan sigap, kemudian proses penciptaan Tari Sesaji bisa dikatakan sangat singkat tetapi bisa meraih kejuaraan.

Keunikan lain terletak pada penyajian tari, menit awal penari masuk tanpa iringan musik hal tersebut menggambarkan keseriusan masyarakat untuk menanam padi. Menit selanjutnya kedua penari bergantian melantunkan tembang yang memiliki arti memohon kepada Dewi Sri utusan Tuhan untuk membersamai masa tanam hingga panen mereka berhasil dan melimpah. Pada properti Tari Sesaji yaitu kain berbentuk persegi panjang berwarna hitam, melambangkan waktu di malam hari. Selain itu menggunakan properti padi yang menggambarkan kemakmuran masyarakat akan panen yang melimpah, sedangkan bokor menceritakan alat atau media ritual *sedekah bumi*.

Beberapa sumber penelitian terdahulu diambil sebagai referensi, yang mana membahas tentang proses penciptaan tari. Penelitian dengan judul “Proses Penciptaan Tari Patholan di Kabupaten Rembang” oleh Ida Restiana (2019). Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti terletak pada objek kajian, tarian yang diteliti termasuk jenis tari kreasi, dan dibawakan secara berpasangan. Kontribusi penelitian Ida terhadap penelitian yang akan dilaksanakan yaitu memberi pengetahuan dan pengenalan kepada peneliti mengenai bentuk tari dan proses penciptaan yang menggunakan tiga tahap. Adapun referensi yang berkaitan dengan tradisi masyarakat tentang Tayub yaitu berjudul *Kesenian Tayub dalam Upacara Ritual Tutup Layang di Desa Brondong Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan* oleh (Faefindari, 2020). Penelitian Faefindari fokus pada kesenian tayub yang digunakan sebagai upacara ritual tutup layang dan dilakukan setahun sekali untuk keselamatan nelayan, sedangkan penelitian yang diteliti sebagai bentuk rasa syukur masyarakat atas keberhasilan masa tanam hingga panen seorang petani.

Berdasarkan Latar Belakang yang sudah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini

untuk menganalisis, menguraikan, dan menjelaskan proses penciptaan tari sesaji di sanggar paringga jati raras Kabupaten Pati. Teori yang digunakan untuk mengkaji proses penciptaan Penciptaan Tari Sesaji menggunakan teori Sumandiyo Hadi tahun 2011 yang berjudul koreografi (Bentuk-Teknik-Isi), yang berisi tentang penjelasan tahap eksplorasi, improvisasi, dan komposisi.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan sebuah proses dan upaya untuk mengumpulkan informasi, sehingga menemukan jawaban dari masalah yang akan dikaji peneliti. Penelitian ini dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan, mempelajari, menganalisis, dan menyimpulkan fakta yang ada (sebagai sebuah eksperimen). Peneliti adalah sebagai kunci agar dapat mengumpulkan data. Sajian data yang dikemukakan data dalam bentuk deskripsi berupa kata, kalimat lengkap dan bermakna atau sesuai dengan fakta di lapangan (Sugiyono, 2019).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan koreologi. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Istandini et al, (2022) bahwa pendekatan yang paling tepat dalam sebuah penelitian mengenai tari menggunakan pendekatan koreologi, karena arti dari kata koreo yaitu tari sedangkan logi sebuah ilmu. Peneliti menggunakan metode kualitatif dan pendekatan koreologi guna untuk menelusuri, memahami, menguraikan dan menjelaskan secara deskripsi tentang koreografi Tari Sesaji. Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif dan pendekatan koreologi yaitu dapat menganalisis serta mendeskripsikan data yang telah diperoleh dari hasil penelitian Tari Sesaji, sehingga permasalahan yang diteliti dapat terjawab sesuai data-data yang sudah terkumpul. Dua hal tersebut bisa dipahami dan disimpulkan sesuai fakta dari berbagai narasumber.

Penelitian dilaksanakan di Desa Semampir Rt 02 Rw 01, Kecamatan Pati, Kabupaten Pati. Tempat tersebut adalah rumah narasumber sekaligus sanggar. Narasumber pada penelitian ini bernama Budiono, S.Sn beliau juga sebagai pemilik dan pengelola Sanggar Paringga Jati Raras serta dibantu oleh istrinya yang bernama

Suryani S, Sn. penelitian ini fokus pada proses penciptaan dan bentuk Tari Sesaji. Alasan peneliti memilih Desa Semampir sebagai tempat tinggal koreografer Tari Sesaji dan berdirinya sanggar saat ini berada di desa tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tiga tahap tersebut peneliti dapat mengetahui, memahami, dan menguasai fakta dan kebenaran dalam penelitian yang dikaji. Tahap observasi ini merupakan tahap awal penelitian mengamati semua peristiwa, benda atau rangkaian kegiatan yang berlangsung dan apapun yang berkaitan dengan karya yang diteliti.

Observasi adalah teknik penelitian mencatat, menganalisis, dan selanjutnya membuat kesimpulan tentang apa yang terjadi dalam lokasi penelitian (Sugiyono, 2019). Teknik observasi yang digunakan yaitu observasi partisipan dan non partisipan, karena peneliti tidak terlibat pada kegiatan maka disebut non partisipan lalu observasi partisipan yaitu peneliti tidak terlibat dalam kegiatan yang berlangsung. Cara untuk memperoleh data yang lengkap maka peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian guna untuk melihat kondisi sanggar, kegiatan anak didik, narasumber yang akan di wawancara dan meminta izin melakukan penelitian kepada narasumber serta melakukan pengamatan ketika *sedekah bumi*.

Setelah melakukan observasi, peneliti melakukan wawancara. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data agar peneliti mendapatkan data yang diperlukan dari narasumber terkait proses penciptaan Tari Sesaji. Teknik wawancara yang digunakan yaitu wawancara terstruktur dimana peneliti membawa instrumen penelitian sebagai pedoman untuk wawancara, dibantu dengan alat tulis serta *handphone* untuk merekam suara dari narasumber (Sugiyono, 2019). Teknik wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah peneliti yang melakukan wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara, khususnya alat persiapan berupa daftar pertanyaan (Sugiyono, 2011). Wawancara yang dilakukan oleh peneliti melibatkan beberapa narasumber yaitu Budiono S,Sn selaku

koreografer Tari Sesaji dan Pemilik Sanggar Seni Paringga Jati Raras, Suryani S,Sn selaku penata rias dan busana tari Sesaji, Djaswadi selaku penata iringan Tari Sesaji, dan Salma Anggi Oktaviani dan Adinda selaku penari Tari Sesaji. Hasil wawancara dapat terekam dengan baik dengan bantuan berbagai alat seperti buku catatan dan alat tulis serta *handphone* untuk merekam semua kejadian dan percakapan dengan informan mengenai Tari Sesaji.

Kemudian studi dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya apabila didukung dengan bukti berupa dokumentasi peristiwa yang telah terjadi (Sugiyono, 2019). Dokumentasi peneliti berupa kumpulan foto, video dan catatan ketika melakukan observasi dan wawancara. Dokumentasi yang diperoleh peneliti meliputi foto kondisi sanggar, tempat latihan, kegiatan latihan sanggar, sarana prasarana sanggar, foto ragam gerak Tari Sesaji, foto rias dan kostum Tari Sesaji, maupun dokumentasi ketika berlangsungnya kegiatan *sedekah bumi* di Desa Kropak.

Keabsahaan data merupakan syarat utama dalam penelitian kualitatif, dan salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data adalah trigulasi (Moleong, 2018). Trigulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sumber lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian adalah triangulasi sumber, dengan Triangulasi Sumber dan metode yang sesuai dengan penelitian Proses Penciptaan Tari Sesaji, dimana penelitian ini membandingkan sumber informasi yang diperoleh dari narasumber satu dengan narasumber lainnya yang masih berkaitan dengan Tari Sesaji.

Secara umum teknik analisis data menurut Rohidi (2011) menjelaskana bahwa teknik analisis data dilakukan dengan tiga tahap yaitu; penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Hal tersebut juga dijelaskan secara rinci dijelaskan juga oleh Sugiyono (Sugiyono, 2015) bahwa teknik analisis data kualitatif

menggunakan model Miles & Huberman, yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan verifikasi Data utama yang terkumpul melalui tehnik pengumpulan data, dianalisis sesuai permasalahan yang diajukan. Data-data yang ada berdasarkan variabel dan ditafsirkan berdasarkan metode deskriptif yaitu penggambaran data sesuai kenyataan yang terjadi dilapangan. Pengelompokan data yang diperoleh dari lapangan yang kemudian dikelompokkan menurut kategori yakni kelompok perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan evaluasi.

Pembahasan

Latar Belakang Tari Sesaji

Tari Sesaji merupakan tari yang diciptakan oleh seniman asal Pati yang bernama Budiono S,Sn. Selaku pemilik Sanggar Paringga Jati Raras yang beralamat di Desa Semampir RT 2/RW 1, Kecamatan Pati, Kabupaten Pati.

Hal ini relevan dengan hasil wawancara yang disampaikan beliau yang mengatakan bahwa: *“Pertama kali Tari Sesaji diciptakan hanya untuk event FLS2N Seni Tari Tingkat SMA tahun 2016, kemudian digunakan untuk event lain contohnya sebagai perwakilan lomba di TMI dan event luar sekolah. Ide tarian ini dari kegiatan sedekah bumi yang ada di daerah Kabupaten Pati, sehingga menginspirasi saya untuk membuat inovasi dan karya tari baru yaitu Tari Sesaji. Nama tari sesaji sendiri saya ambil dari bahan-bahan ritual yang biasa disebut sajén (Wawancara Budiono, 22 Mei 2022). Tari Sesaji sudah ada sejak tahun 2016 ketika mengikuti sebuah perlombaan FLS2N Tingkat SMA di Kabupaten Pati yang diselenggarakan di SMA Nasipnal Pati. Tari sesaji ditarikan secara berpasangan oleh dua penari perempuan. Penciptaan Tari Sesaji terinspirasi dari serangkaian dari acara *sedekah bumi* atau terkadang masyarakat menyebut bersih desa. Kegiatan tersebut menjadi warisan yang setiap tahunnya perlu diadakan dan dipertunjukkan, karena bersifat turun temurun. Masyarakat melestarikan tradisi *sedekah bumi* bertujuan untuk menghargai nenek moyang, dan mempercayai jika tidak melaksanakan upacara ritual *sedekah bumi* maka akan terjadi sesuatu*

hal yang tidak terduga atau hal negatif misalnya datang angin kencang di daerahnya bahkan susah pangan dan menyebabkan masyarakatnya kelaparan.

Pada serangkaian acara *sedekah bumi* tersebut terdapat pertunjukan Tari Tayub. Tari tayub sendiri merupakan tarian yang memiliki kesan negative hal tersebut dikarenakan pada Tarian Tayub seorang penari yang biasa disebut dengan ledhek di kelilingi warga desa laki-laki secara bergantian mengibing bersama. Setelah seorang koreografi mengamati serangkaian ritual pada upacara *sedekah bumi*, dan dilanjutkan hiburan Tari Tayub seketika ide untuk membuat sebuah tari baru muncul. Proses ritual permohonan rasa syukur dimanfaatkan bapak Budiono S, Sn menciptakan sebuah tari yang berjudul Tari Sesaji, maka di ambilah sisi masyarakat Kabupaten Pati yang percaya adanya bantuan dari Tuhan melalui Dewi Sri ketika berlangsungnya proses masa tanam hingga panen.

Awal mula nama Tari Sesaji diambil dari sajén-sajén atau makanan yang disediakan untuk ritual *sedekah bumi*. Tari Sesaji ditarikan secara berpasangan dengan penari putri-putri, namun dengan kurun waktu Tari Sesaji juga dapat ditarikan secara kelompok Kedua penari Tari Sesaji tersebut berusaha memohon kepada Dewi Sri agar membantu perjalanan masa tanam hingga panen dengan baik dan berhasil. Pertunjukan Tari Sesaji diawali dengan munculnya penari putri-putri di sisi kanan dan kiri dengan membawa segenggam padi. bermaksud untuk menggambarkan sebuah tanaman yang akan ditanam masyarakat yaitu padi. Kemunculan dua penari belum di iringi musik, dan kemudian kedua penari bergantian melantunkan syair lagu yang pada intinya, syair tersebut berarti permohonan masyarakat kepada sosok Dewi Sri. Setelah melantunkan syair maka musik iringan Tari Sesaji di mulai dan penari melanjutkan ragam gerak yang sudah dipelajari serta diajarkan oleh Bapak Budiono S, Sn selaku koreografer Tari Sesaji hingga ragam gerak selesai.

Proses Penciptaan Tari Sesaji

Proses penciptaan Tari Sesaji berubung dengan seniman Pati yang bernama Budiono S, Sn selaku pemiliksanggar seni paringga jati raras yang memiliki ide kreatif dan sering membuat karya-karya baru. Oleh sebab itu ide tersebut digunakan untuk mengikuti kompetisi lomba, dengan memperhatikan bentuk tari dan proses penciptaanya dibuat melalui tiga tahap yaitu tahap eksplorasi, improvisasi dan komposisi:

apa yang akan digunakan, rias dan busana seperti apa yang akan dikenakan oleh penari, dan iringan menyesuaikan gerak yang dibuat sesuai konsep, serta siapa yang akan membawakan karya tari baru tersebut (Wawancara, Budiono, 22 Mei 2022).

Pada pembahasan proses penciptaan tari di buku Sumandiyo Hadi tahun 2011 mengenai tahap eksplorasi dibagi menjadi 3 yaitu sebagai berikut:

No.	Tahapan Proses Tari Sesaji	Keterangan tahapan
1	Tahap Eksplorasi	Tahap awal menemukan ide, gerak dan isi dalam pembentukan tari
	Eksplorasi ide	Penemuan eksplorasi ide tari sesaji merupakan hasil dari pengamatan koreografer dari serangkaian tradisi sedekah bumi yang ada di Kabupaten Pati, sehingga tercipta karya tari kreasi baru.
	Eksplorasi gerak	Penemuan eksplorasi gerak pada tari sesaji merupakan pengembangan dari gerak tradisi yang berpijak pada gerak tari putri gaya Surakarta, sehingga menjadi tari kreasi baru.
	Eksplorasi isi	Penemuan eksplorasi isi pada tari sesaji merupakan pengungkapan rasa syukur atas hasil panen yang didapat melimpah.
2	Tahap Improvisasi	Penemuan tahap improvisasi gerak spontan pada penggunaan properti terdiri dari kain, bokor dan segenggam padi.
3	Tahap komposisi	Penemuan tahap komposisi merupakan tahap pembentukan akhir atau evaluasi pada karya tari, melalui proses eksplorasi dan improvisasi yang dilakukan koreografer.

Tahap Eksplorasi

Eksplorasi adalah tahap awal proses koreografi, yaitu suatu penjajakann terhadap objek atau fenomena dari luar dirinya; suatu pengalaman untuk mendapatkan rangsangan, sehingga dapat memperkuat daya kreativitas. Eksplorasi termasuk memikirkan, mengimajinasikan, merenungkan, merasakan dan juga merespon objek atau fenomena alam yang ada (Hadi, 2011, h. 70). Wujud dari tahapan eksplorasi bisa berupa gerak, irama, tema, dan segalasesuatu yang terkait dengan tari (Jazuli, 2016).

Proses awal koreografer menciptakan Tari Sesaji yaitu melakukan eksplorasi dari pertunjukan Tari Tayub sebagai tradisi *Sedekah Bumi* di suatu wilayah yang ada di Kabupaten Pati. Salah satu kesenian yang terkenal di Kabupaten Pati adalah Tayub. Eksplorasi dilakukan oleh bapak Budiono S,Sn selaku koreografer yaitu fokus pada elemen-elemen bentuk gerak yang akan diungkapkan, gerak-gerak seperti apa yang akan digunakan, properti

Eksplorasi ide

Terbentuknya karya tari yang indah, bagus, dan mengandung sebuah cerita atau makna tersendiri pasti meliwati proses panjang sehingga hal tersebut harus melalui tahap penemuan ide terlebih dahulu. Pernyataan ini relevan dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh koreografer Tari Sesaji, mengatakan bahwa:

“Penemuan ide berawal dari saya mengamati kegiatan masyarakat yang biasa disebut sedekah bumi atau bersih desa. Kegiatan tersebut diselenggarakan setiap tahun sekali mbak, dan masyarakat setempat ternyata mempercayai jika tidak dilakukan atau diselenggarakan akan menyebabkan petaka bagi mereka. Pengamatan yang saya lakukan berawal dari pemberian sesaji atau sajen di tempat-tempat tertentu seperti punden desa, kemudian dilanjutkan karnaval yang menggambarkan rasa syukur masyarakat setempat atas hasil bumi yang didapat, lalu tasyukuran di punden dan makan-makan

bersama, baru kemudian menikmati acara selanjutnya yaitu hiburan Tari Tayub. Kegiatan ini termasuk rasa terimakasih kepada Tuhan yang telah memberi kesuburan tanaman masyarakat. (Wawancara, Budiono, 22 Mei 2022).

Berdasarkan pernyataan koreografer hal ini adalah langkah awal proses rencana pembuatan Tari Sesaji, akan dibentuk dan diciptakan. Awal mula ide tersebut diperoleh koreografer yaitu koreografer banyak melakukan literasi dari pustaka-pustaka yang sudah ada, kemudian mengamati secara langsung tradisi sedekah bumi dari persiapan masyarakat setempat hingga kegiatan selesai maka terlintas dipikiran koreografer untuk membuat karya tari baru. Tahap Eksplorasi ide dapat dilihat pada foto 1, sebagai berikut:



Foto 1 Pengamatan Proses Eksplorasi Ide Koreografer

(Sumber Foto: Sanggar Paringga Jati Raras, 2016)

Eksplorasi Gerak

Eksplorasi gerak pada Tari Sesaji terinspirasi dari gerak Tari Tayub, yang mana gerakannya tidak memiliki alur yang jelas maupun ragam gerak yang tersusun rapi. Gerak yang digunakan hanya bermain tangan dan egolan yang diulang-ulang. Hal tersebut menjadikan bapak Budiono S, Sn mempunyai ide baru dan inisiatif untuk menciptakan karya tari baru. Pengamatan yang telah dilakukan lalu dituangkan dan diolah, serta tidak lupa iringan sebagai unsur pendukung tari (Wawancara, Budiono, 22 Mei 2022).

Gerak Tari Sesaji menggunakan gerak tari kreasi yang berpijak pada tari putri gaya Surakarta. Ide yang digambarkan yaitu masyarakat yang berusaha dan bersungguh-sungguh meminta permohonan terhadap Dewi Sri yang dipercayai masyarakat sebagai sumber kesuburan tanam. Maka koreografer memutuskan untuk memakai gerak

pengembangan dari tari gaya Surakarta dimana lebih menekankan setiap gerak tangan, kaki, dan kepala maupun tolean harus jelas. Adapula langkah yaitu trisik, loncat, lompat, dan jarak (Wawancara, Budiono, 22 Mei 2022).

Teknik gerak tari kreasi termasuk sederhana namun cukup sulit dilakukan karena identik dengan gerakannya yang cepat, dan berpindah-pindah serta energik. Cara menguasainya, pertama-tama diwajibkan untuk melakukan pemanasan supaya otot kaki dan otot tangan tidak tegang dan salah langkah. Sehingga menghindari hal atau sesuatu yang tidak diinginkan misalnya terkilir dan jatuh. Berikutnya fokus pada iringan musik, dimana setiap perpindahan ragam gerak memiliki ketukan dan tempo hitungan yang jelas. Tari Sesaji ini juga memakai tari gagah dapat dilihat dari gerakannya jangkahnya luas dan memerlukan tenaga lebih serta tangan untuk kebutuhan memvisualkan apa yang akan disampaikan dan dipikirkan agar tersampaikan kepada penonton.

Eksplorasi isi

Tahap eksplorasi isi pada Tari Sesaji yaitu bertujuan untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam Tari Sesaji. Tari tersebut menunjukkan rasa syukur atas hasil panen yang didapat berhasil dan melimpah. Terciptanya Tari Sesaji ini diharapkan masyarakat atau penonton sadar atas kuasa Tuhan, dan berkat usaha mereka juga membuahkan hasil yang baik dan berkah. Sehingga masyarakat selalu ingat akan tradisi *sedekah bumi* yang harus tetap dilestarikan dan dijaga dengan baik, maka adanya Tari Sesaji juga sebagai hiburan serta mempunyai kesan tersendiri pada kegiatan tersebut (Wawancara, Budiono, 22 Mei 2022).

Tahap Improvisasi

Kreativitas melalui improvisasi sering diartikan sebagai “terbang ke yang tak diketahui”. Artinya membebaskan seluruh tubuh secara spontan bergerak, seolah-olah tanpa tujuan sehingga diharapkan melalui pengalaman tahap improvisasi, hadirilah suatu kesadaran baru yang bersifat ekspresif yaitu gerak. Menurut Hawkins tahun 1990 dalam (Utami, 2023) tahapan improvisasi bila digunakan dengan baik merupakan suatu cara yang berharga bagi

peningkatan pengembangan kreatif, karena aktivitas gerak yang berasal dari improvisasi ditandai oleh spontanitas dan kekuatan imajinatif. Tahap ini dapat dilakukan dengan suatu rangsangan tertentu sehingga muncul keunikan gerak tersendiri (Hadi, 2011, h. 77).

Tahap improvisasi ini proses bentuk garap yang merupakan gerak yang tanpa rencana atau spontan namun dilihat indah, bagus, dan cocok untuk ditambahkan pada ragam gerak. Hal ini relevan dengan pernyataan koreografer Tari Sesaji yang mengatakan:

“Proses improvisasi gerak saya fokus pada penggunaan beberapa properti yaitu bokor, padi, dan kain, yang harus saya eksplor. Hal tersebut menjadi gerak-gerak improvisasi utama pada Tari Sesaji. Pengolahan gerak improvisasi yang saya lakukan fokus pada eksplor properti kain dengan melilitkan kain ke badan penari, kain sesama penari saling tarik-menarik, kain dilipat, kain dibentangkan, dan improvisasi improvisasi gerak lainnya”. (Wawancara Budiono, 22 Mei 2022).

Berdasarkan pernyataan koreografer bahwa berbicara tentang improvisasi berarti sebuah gerak yang bersifat tiba-tiba atau bisa dikatakan spontanitas. Gerak improvisasi dalam Tari Sesaji, pertama-tama koreografer kembali memastikan ide dan konsep yang dipikirkan sudah selesai dan matang. Gerak improvisasi di Tari Sesaji ditunjukkan pada ragam gerak eksplor kain atau penggunaan properti kain terdapat pengulangan untuk menentukan dan membedakan ragam satu ke ragam gerak lainnya. Properti kain di Tari Sesaji menjadikan sumber utama gerak improvisasi dimana kain warna hitam tersebut dibentangkan, dililitkan ke tubuh penari, digulung, dan ditarik, maka bentuk tangan atau kaki penari sebagai pembeda.

Tari Sesaji ini ditarikan secara berpasangan maka untuk eksplorasi gerak sebelumnya banyak perubahan agar menjadi selaras dan serasi dengan penari satu dengan penari lainnya. Gerak yang sudah didapatkan maka dicari teknik baru kemudian fokus hafalan. Koreografer dibantu penari untuk mengingat gerak yang telah disusun, lalu jika kurang pas atau berlebihan maka tahap improvisasi cara yang tepat untuk penyesuaian gerak bersama penari dan iringan

yang digunakan bisa dilihat pada ragam gerak eksplor kain.

Proses garap iringan Tari Sesaji pada tahap improvisasi bertahap, karena tahap ragam gerak awal tidak menggunakan iringan tetapi setelah beberapa macam ragam gerak diimbangi dengan lantunan syair lagu yang diajarkan langsung bagaimana lirik dan nada yang harus dinyanyikan. Syair lagu dilantunkan oleh sepasang penari Tari Sesaji dengan bagian masing-masing yang sudah dibagi oleh koreografer. Kemudian baru masuk pada iringan Tari Sesaji dengan bertahap bersama ragam gerak dan proses tersebut menjadi kesatuan yang harus dihafal dan dimengerti penari. Penggambaran tahap improvisasi dapat dilihat pada foto 2, sebagai berikut:



Foto 2 Tahap Improvisasi Mengeksplor Properti kain

(Sumber Foto: Sanggar Paringga Jati Raras, 2016)

Tahap Komposisi

Tahap pembentukan atau komposisi, seorang koreografer setelah melakukan tahap-tahap sebelumnya yaitu eksplorasi, dan improvisasi mulai berusaha membentuk atau mentransformasikan ke dalam sebuah tarian. Tahap ini termasuk menyeleksi atau mengevaluasi, menyusun, merangkai, atau menata motif-motif gerak menjadi satu kesatuan yang disebut koreografi (Hadi, 2011, h. 78-79).

Tahap akhir dalam pembentukan karya tari dinamakan komposisi, tahap ini sebagai finishing antara gerak, iringan, rias dan busana yang akan dikenakan dan gerak-gerak yang akan benar-benar dipakai. Hal ini relevan dengan pernyataan koreografer Tari Sesaji, beliau mengatakan bahwa:

“Tahap komposisi ini pembentukan terakhir dalam pembuatan karya tari, maka untuk saya memadu-padankan antara gerak-gerak tradisi yang sederhana karena ide atau inspirasi Tari Sesaji dari tradisi sedekah bumi. Gerak tersebut saya eksplor dan saya kemas dari beberapa tahap antara lain tahap eksplorasi, tahap improvisasi hingga menjadi karya utuh dengan tahap komposisi termasuk finishing kepada composer serta penata rias maupun busana tari”. (Wawancara, Budiono, 22 Mei 2022).



Foto 3 Tahap Komposisi Ragam Gerak Akhir Tari Sesaji

(Sumber Foto: Sanggar Paringga Jati Raras, 2016)

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa tahap komposisi pada proses penciptaan tari adalah sebuah tahap akhir bagaimana koreografer menggabungkan ide, konsep, gerak yang sudah dibentuk, improvisasi yang sudah dilakukan, dan iringan yang sudah dibuat. Koreksi pada gerak yang tidak sesuai, maka koreografer merubah secara langsung dengan kesepakatan pada pengrawit dan komposer. Pembentukan gerak disertai pola lantai serta arah hadap penari sesuai ide dan konsep yang diambil, agar pertunjukan tari yang akan disajikan dapat dilihat dan tidak membelakangi penonton. Pola lantai pada Tari Sesaji sederhana karena ditarikan secara berpasangan yaitu dua penari perempuan, kemudian di imbangi oleh properti yang akan digunakan penari yaitu sebuah kain, padi, bokor, maka sebuah eksplor gerak harus disesuaikan musik. Maksud dari penyesuaian musik terhadap gerak adalah tempo, kecepatan, ketepatan, dan pemindahan gerak satu ke titik gerak yang lain dengan teknik yang tepat pada Tari Sesaji maka penari berusaha keras untuk berlatih berulang-ulang serta menghafal gerak (Wawancara, Budiono, 22 Mei 2022).

Setelah itu, penyesuaian rias dan busana yang akan digunakan penari disesuaikan warna kostum yang dipilih, kemudian untuk busana yang akan dipakai oleh penari dibuat senyaman mungkin, sehingga penari nyaman dan tidak memikirkan busana yang akan digunakan lepas atau terlalu sempit ketika dihadapkan pada gerak-gerak yang energik pada Tari Sesaji (Wawancara, Suryani, 30 September 2022).

Tahap komposisi pada proses penciptaan Tari Sesaji ini yaitu sebuah pemahaman teori gerak yang sudah dilatih koreografer ragam gerak, iringan, pola lantai, properti, maupun rias dan busana yang akan dikenakan maka semua hal tersebut harus benar-benar dimengerti dan sudah dikuasai oleh penari. Maksud dan tujuan koreografer, penari harus menguasai semua hal tersebut agar siap serta menampilkan Tari Sesaji dengan baik saat mengikuti perlombaan maupun pementasan yang akan diselenggarakan (Wawancara, Budiono, 22 Mei 2022). Tahap komposisi atau tahap akhir proses penciptaan tari sesaji dapat dilihat pada foto 4 dalam sebuah pementasan, sebagai berikut:



Foto 4 Tahap Komposisi Ragam Gerak dalam Pementasan

(Sumber Foto: Sanggar Paringga Jati Raras, 2022)

Simpulan

Tari Sesaji diciptakan pada tahun 2016 oleh Budiono S, Sn yang pada waktu itu bertujuan untuk mengikuti perlombaan FLS2N SMA Kabupaten Pati. Tari sesaji termasuk jenis tari kreasi, yang awalnya terinspirasi dari tradisi *sedekah bumi* dengan mempertunjukan Tari Tayub. Tradisi tersebut diadakan setiap tahun dan di percaya oleh masyarakat jika tidak menyelenggarakan akan berdampak buruk. Penari Tayub dinamakan *Ledhek* dan Tayub

adalah seorang warga laki-laki yang ikut ngibing atau berjoget bersama Ledhek dengan bergantian warga lain. Tari Tayub pada umumnya di pertunjukan sebagai hiburan dan tidak memiliki gerak baku. Kemudian seorang koreografer berinisiatif menciptakan karya baru yang berjudul Tari Sesaji agar merubah pikiran masyarakat negativ dan mengambil gerak-gerak yang beraturan, mencantumkan unsur-unsur bentuk tari, memunculkan penokohan Dewi Sri, dan mengambil nilai sakral bahwa manusia di dunia harus bersifat panembah kepada Tuhan yang memberi kesehatan maupun keberhasilan masyarakat.

Bentuk tari pada Tari sesaji meliputi tema, gerak, pola lantai, iringan, penari, properti, rias dan busana, serta tempat pertunjukan. Proses penciptaan Tari Sesaji melalui tiga tahap diantaranya tahap eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Pada tahap eksplorasi pertama-tama menentukan ide bagaimana tari yang akan diciptakan berbeda, kemudian dari pertunjukan Tari Tayub koreografer ingin mengubah pikiran negativ masyarakat tentang penari yang di jogeti laki-laki, dan memunculkan penokohan Dewi Sri. Masyarakat percaya bahwa Dewi Kesuburan hadir ketika masa tanam hingga panen masyarakat, serta ingin memperlihatkan nilai kesakralan dimana manusia berhubungan langsung kepada sang pencipta untuk memohon agar usaha mereka berhasil, kemudian dilanjutkan eksplorasi gerak yaitu proses penentuan gerak, ketepatan gerak, dan teknik yang benar. Eksplorasi isi, yaitu tujuan dan pesan pada tari yang akan diciptakan Budiono S,Sn diungkapkan pada gerak. Tahap improvisasi adalah gerak spontan yang dikembangkan dengan tidak sengaja di Tari Sesaji ditunjukkan ketika penggunaan properti kain. Selanjutnya tahap komposisi yaitu serangkaian bentuk tari, ragam gerak, pola lantai, dan penyesuaian iringan tari.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa karena telah senantiasa melimpahkan nikmat dan rahmat-Nya sehingga artikel yang berjudul “Proses Penciptaan Tari Sesaji di Sanggar Seni

Paringga Jati Raras Kabupaten Pati” telah terselesaikan. Proses penyelesaian artikel ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan, serta partisipasi banyak pihak. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua, saudara, teman, Sanggar Seni Paringga Jati Raras, Universitas Negeri Semarang dan tidak lupa kepada pembimbing atas segala bantuan berupa motivasi, dukungan, ilmu, pengetahuan, dan pengalaman yang sudah diberikan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kepustakaan

- Faefindari, D. (2020). Kesenian Tayub dalam Upacara Ritual Tutup Layang di Desa Brondong Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan. *Geter*, 2.
- Hadi, Y. S. (2011). *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Cipta Media.
- Istiandini, W., Tindarika, R., & Sulissusiawan, A. (2022). Makna Simbol Properti Gong pada Tari Tradisional Ngeruai Kenemiak Dayak Kantu. *Jurnal Seni Tari*, 11(2), 179–187.
<https://doi.org/10.15294/jst.v11i2.61644>
- Jazuli, M. (2016). *Peta Dunia Seni Tari*. CV. Farishma Indonesia.
- Jazuli, M. (2021). *Seni Tari* (M. A. Kadir (ed.); 2nd ed.). Cipta Prima Nusantara.
- Moleong, L. j. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT remaja Rosdakarya.
- Restiana, I., & Arsih, U. (2019). Proses Penciptaan Tari Patholan di Kabupaten Rembang. *Jurnal Seni Tari*, 8(1), 111–119.
- Rohidi, T. . (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Sitindaon, M. (2017). Analisis Potensi Ekspor Hasil Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Pati. *Economics Development Analysis Journal*, 6(1), 62–68.

Sugiyono. (2011). *Teknik Wawancara*.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Alfabeta.

Tryasmara, H. S., Wijayanto, D., & Jayanto, B. B. (2017). Analisis Komoditas Unggulan Perikanan Tangkap di Kabupaten Pati. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 6(4), 175–179.

Utami, H. E. (2023). Proses Kreativitas dalam Penciptaan Tari Srimpi Pudyastuti. *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 15(1), 20–31. <https://doi.org/10.33153/acy.v15i1.4857>

Widyastutieningrum, D. S. R. (2007). *Tayub di Blora Jawa Tengah Pertunjukan Ritual Kerakyatan* (p. 3). Pasca Sarjana ISI Surakarta dan ISI Press Surakarta.